

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi individu sebagai warga negara masyarakat. Branata (1988 : 21) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987 :11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dari suatu pembangunan sebuah negara. Ditinjau dari segi fungsinya, pendidikan membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya dan lingkungannya (Sukmadinata, 2003: 4). Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Menurut Coombs (2003,dalam Sudjana 2001:22) pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang berstruktur hirarkis dan memiliki kelas yang berurutan dimulai dengan sekolah dasar sampai universitas yang termasuk juga di dalamnya kegiatan tambahan bagi studi

yang berorientasi akademis dan umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan profesional. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan di luar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak. Pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat yang dengannya setiap orang memperoleh dan mengumpulkan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Di Indonesia pendidikan formal merupakan hal yang masih dianggap penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan diisyaratkan ijazah mulai dari pendidikan tertentu untuk melamar pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi pula individu mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Ironisnya, dalam pelaksanaannya sendiri pendidikan formal memiliki beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh para siswa. Christensen dan Thurlow (2004:123) menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi hampir sebagian besar siswa adalah masalah biaya pendidikan dan masalah relasi dengan guru dan relasi dengan teman. Penelitian yang dilakukan oleh Rumberger (1995:123) juga menjelaskan bahwa 50% alasan dari siswa yang keluar sekolah adalah kendala yang berasal dari faktor ekonomi dan 35% kebanyakan karena masalah pribadi, seperti kehamilan atau pernikahan. Pada saat individu mengikuti sekolah formal, dan berhenti

karena adanya berbagai kendala di sekolah formal, sehingga individu tidak memiliki kesempatan untuk mengikutinya, maka pada saat itulah pendidikan informal dan nonformal dibutuhkan untuk menjadi alternatif pilihan. Tentang kendala-kendala yang telah dijelaskan diatas yang dihadapi oleh siswa sehingga berhenti sekolah tampak pada wawancara berikut ini :

“ Sebenarnya saya malu dengan hal ini, yah karena saat itu masa buruk buat saya. Keputusan untuk berhenti dari sekolah saya ambil karena saya sudah tidak kuat lagi, bukan karena apa-apa tapi karena perasaan minder dan malu dengan kekurangan saya ini membuat saya untuk menyerah dan mengecewakan banyak orang.”
(AS,20th)

“ Sejak awal sih ini pilihan,tapi memang berhenti sekolah merupakan keputusan saya sendiri karena saya ingin berkarya sendiri dan bisa membuktikan kepada saudara saya, dan agar biar mereka bisa melihat saya sukses terutama orang tua saya dan ternyata saya bisa to, membuktikan ini kepada semua.”(FG,28th)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti pendidikan formal terdapat kendala-kendala yang menghambat kelancaran dalam bersekolah. Kendala-kendala tersebut dapat berupa

antara lain faktor ekonomi, faktor sosial ataupun kendala ketidaknyamanan yaitu relasi terhadap teman ataupun relasi terhadap lingkungan sekitar. Disamping itu hasil wawancara diatas menunjukkan adanya perasaan minder dan malu akan kekurangan yang dimiliki sehingga menjadi hambatan untuk menyelesaikan pendidikan formal.

Berdasarkan data resmi dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di Indonesia pada tahun 2006 menyebutkan bahwa pada level Pendidikan Dasar 25% dari jumlah lulusannya tidak dapat melanjutkan ke jenjang (level) yang lebih tinggi atau ke SMP dan pada tingkat pendidikan menengah 50% lulusan SMP tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Begitu pula pada tahun 2007 jumlah anak putus sekolah sudah mencapai 11,7 juta jiwa. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) di Jawa Timur, jumlah presentase anak yang putus sekolah 7,682 siswa tahun ajaran 2007/2008. Data dari Dinas Pendidikan menyebutkan bahwa tahun ajaran 2009/2010 jumlah anak yang putus sekolah di Jawa Timur mencapai 8,220 siswa (dalam Jawapos.com, 2010, Putus Sekolah Bukan Kiamat, Para.3). Semakin tingginya angka putus sekolah ini dari tahun ke tahun membuat Dinas pendidikan dan Pemerintah melakukan program-program yang dapat menekan fenomena putus sekolah ini. Program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan yang ada.

Pendidikan kesetaraan sendiri merupakan sebuah program yang memberikan layanan pendidikan yang tidak dibatasi pada usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi, agama dll. Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup Program Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan Kesetaraan meliputi Program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Sekolah kesetaraan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan yang memiliki kendala disekolah formal. Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam ukuran, pengaruh, dan kedudukan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (6) bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri. Standar kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan diberi catatan khusus. Catatan khusus meliputi: (i) pemilikan ketrampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (untuk Paket A); (ii) pemilikan ketrampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja (untuk Paket B); (iii) pemilikan ketrampilan berwirausaha (untuk Paket C). Perbedaan ini disebabkan oleh

kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Sehubungan dengan pendidikan kesetaraan yang diadakan pemerintah ini, masyarakat berperan untuk berpartisipasi dalam program yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kualitas dirinya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terlihat bahwa cukup banyak masyarakat yang mengikuti sekolah kesetaraan terutama pada program paket C. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa pada sekolah kesetaraan pada program paket A,B,C

Tabel 1.1 Jumlah siswa yang mengikuti sekolah kesetaraan program paket A,B,C tahun 2010-2011

No	Sekolah Kesetaraan	Paket A	Paket B	Paket C
1	Sekolah kesetaraan Masa Depan	2	18	32
2	Sekolah kesetaraan Bina Siswa	10	16	22
	Jumlah	20	48	52

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa jumlah individu yang mengikuti program paket C setara SMA ini memiliki siswa paling banyak yaitu 52 siswa dari dua sekolah kesetaraan.

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan peneliti, paket C juga kebanyakan diikuti oleh individu yang berusia dewasa yang seharusnya dalam usia ini mereka sudah menginjak dewasa awal dan tidak lagi bersekolah pada jenjang SMA. Pada usia dewasa awal ini untuk bersekolah merupakan hal yang tidak mudah. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan kepala sekolah kesetaraan Masa Depan

“Mereka itu dari budaya yang beda-beda ya, tentunya dengan banyak alasan juga buat mau bersekolah lagi disini. Kan kalau kita liat paket C terutama mereka semua sudah berkerja, sering mbak datang telat-telat tapi ya mau gimana lagi sekolah ini dibuat untuk mereka.menghargai mereka untuk kembali kesekolah ini saja yang diprioritaskan karena juga gak mudah mbak harus kembali bersekolah dalam usia mereka yang sekarang. Jadi kalau mereka sudah antusias untuk datang, saya dan guru-guru lain juga merasa termotivasi, walaupun mereka banyak telatnya ya mbak”.(RM,52th)

Ditinjau dari pernyataan diatas terlihat bahwa keinginan individu untuk mengikuti program pemerintah yaitu sekolah kesetaraan program paket C merupakan hal yang tidak mudah. Proses yang terjadi dapat dilihat ketika individu memilih meninggalkan pendidikan formal karena tidak dapat mengatasi kendala yang ada disekolah formal sehingga tidak mengikuti pendidikan formal dan sampai akhirnya individu memutuskan

untuk mengikuti sekolah kesetaraan program paket C maka ini merupakan proses yang panjang bagi individu itu sendiri. Pada individu yang mengikuti sekolah kesetaraan program paket C harus memiliki usaha yang sungguh-sungguh untuk mengikuti sekolah ini karena adanya beberapa alternatif pilihan yang harus individu pilih sebelum individu memutuskan untuk mengikuti sekolah kesetaraan program paket C ini yaitu alternatif untuk berkeluarga atau berkerja atau memilih kembali bersekolah. Usaha yang sungguh-sungguh yang harus dilakukan individu untuk kembali bersekolah menunjukkan adanya motivasi belajar kuat, pada masing-masing individu untuk mengikuti sekolah kesetaraan program paket C. Motivasi belajar didefinisikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dilakukan untuk mencapai sesuatu/sejumlah sasaran, usaha tersebut terkondisikan oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Robbins 1991:161).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subyek yang saat ini sedang mengenyam sekolah kesetaraan program paket C :

“ Ya karna saya sudah janji sejak awal mbak, kan saya sendiri yang memutuskan untuk berhenti sekolah jadi saat ini dalam keadaan udah berada ya saya harus memenuhi janji saya untuk sekolah lagi, itung-itung buat nyenengin keluarga saya mbak. Lagian masak ya saya harus terpuruk dalam keadaan gini terus mbak”. (AF,24th)

Dari wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar di Sekolah Kesetaraan merupakan hal yang sangat penting dalam

diri individu karena individu dihadapkan pada beberapa pilihan sebelum mengikuti Sekolah Kesetaraan. Individu harus memilih antara menjalankan aktifitas yang mereka lakukan atau kembali bersekolah. Sekolah Kesetaraan mempunyai banyak perbedaan dengan Sekolah Formal antara lain : Waktu belajar yang lebih singkat dari Sekolah Formal baik dari waktu belajar tiap harinya dan lama pengajarannya. Motivasi belajar merupakan pendorong dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subyek yang melakukan usaha-usaha untuk mendukung kegiatan belajar disekolah :

“Saya itu kerja di restoran mbak, jadi kalau hari senin, rabu dan jum’at saya minta shift pagi, tapi ya kadang pulang jam 7. Ya pasti datang telat tapi saya masuk, soalnya kalau mikirno capek, males masuk saya uda terlanjur kerja masuk pagi. Uda panggilan mbak dari hati, soalnya uda kemauan saya juga”. (N.S, 26 Th)

Dari wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di Sekolah Kesetaraan didasari oleh motivasi yang kuat dari siswa dengan intensitas belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik motivasi belajar yaitu tekun dan ulet menghadapi tugas dan kesulitan. Karakteristik dari motivasi belajar ada berbagai macam yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam

masalah, lebih senang berkerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dan yakin serta dapat mempertahankan pendapatnya dalam situasi belajar

Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa untuk mengikuti sekolah kesetaraan program paket C. Peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang motivasi belajar siswa di Sekolah Kesetaraan Program Paket C penting untuk diteliti karena motivasi belajar adalah sisi psikologis yang menjadi pemicu terjadinya aktivitas partisipasi pembelajaran dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi belajar maka model pembelajaran apapun yang diberikan akan berkontribusi sedikit pada hasil pembelajaran sesuai tujuan yang ditetapkan. Penelitian-penelitian yang lain kebanyakan hanya fokus pada pendidikan formal, sedangkan yang membahas penelitian non formal hanya sedikit. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pendidikan non formal hanya membahas tentang dampak dari putus sekolah, seperti dalam penelitian yang berjudul “konsep diri remaja yang putus sekolah” dilakukan oleh Dewi Mayangsari kepada para remaja yang putus sekolah yang berada di Surabaya pada tahun 2008. Penelitian lain juga membahas tentang pengambilan keputusan guru untuk mengajar sekolah kesetaraan seperti dalam penelitian yang berjudul “Pengambilan keputusan guru untuk mengajar di sekolah kesetaraan yayasan Medika“ oleh Shanty pada tahun 2009. Alasan yang juga mendasari kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan karena hanya sedikit yang membahas bagaimana

motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada :

1. Variabel yang akan diungkap melalui penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C.
2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif.
3. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti sekolah kesetaraan program paket C karena dipertimbangkan dari jumlahnya program paket C paling banyak siswa-siswinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C ?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong siswa untuk mengikuti sekolah kesetaraan program paket C ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mendeskripsikan informasi lebih dalam mengenai bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C dan memberikan gambaran faktor-faktor yang mendorong siswa untuk mengikuti sekolah

kesetaraan Dengan subjek yang saat ini sedang mengikuti sekolah kesetaraan khususnya yang mengikuti program paket C.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C. Menambah wawasan bagi ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wacana lebih mendalam mengenai motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket C pada lembaga terkait agar dapat meminimalisir efek dari putus sekolah dan tetap menyelenggarakan sekolah kesetaraan. Bagi individu yang sekarang mengikuti sekolah kesetaraan program paket C diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti sekolah kesetaraan program paket, sehingga siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Bagi pihak sekolah agar mampu memahami kebutuhan siswa dan menerapkan tanggung jawabnya.